

# Integralisasi Agama dan Sains di Lembaga Pendidikan Islam

**Ali Muhdi**

Direktur Pusat Studi Islam Kontekstual (PSIK) An-Najah Purwokerto

**Abstract:** The problem of separation or dichotomy between religious knowledge and scientific knowledge held by general educational institutions and religious educational institutions cause us trapped in crisis. As a result, the orientation of Islamic education is ambivalent. The mu'amalah or ibadah in extensive meaning which covers various scientific disciplines and expertise is considered as non Islamic studies territory, but as the territory of secularistic educational system.

**Keywords:** *Integration, Islamic Education, Progressive.*

## Pendahuluan

Masih ada anggapan dalam masyarakat luas bahwa agama dan ilmu adalah dua hal yang berbeda; keduanya memiliki wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu dan lainnya, baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan maupun status teori masing-masing, bahkan masuk ke institusi penyelenggaranya.

Anggapan dikotomis tersebut membawa pengaruh negatif terhadap dunia Islam. Pengajaran ilmu-ilmu agama Islam yang normatif-tekstual terlepas dari perkembangan ilmu-ilmu sosial, ekonomi, hukum dan humaniora pada umumnya. Pola pikir ini menjadikan manusia terasing dari nilai-nilai spiritualitas-moralitas, terasing dari dirinya sendiri, terasing dari keluarga dan masyarakat sekelilingnya, terasing dari lingkungan alam sekitar serta terasing dari denyut nadi lingkungan sosial-budayanya sendiri.

Pertumbuhan dan perkembangan ilmu-ilmu sekuler sebagai simbol keberhasilan pendidikan umum dengan berbagai implikasinya pada tataran moral dan etik kehidupan manusia. Seolah-olah pertumbuhan dan perkembangan ilmu-ilmu agama (Islam) yang hanya menekankan ilmu-ilmu keagamaan dan teks-teks keislaman normatif-klasik dengan berbagai dampak-

nya pada penciptaan tenaga terampil dalam dunia ketenagakerjaan di lain pihak, menjadikan kedua-duanya mengalami proses pertumbuhan yang tidak sehat serta membawa dampak negatif bagi kehidupan sosial-budaya, sosial-ekonomi, sosial-politik, dan sosial-keagamaan di tanah air.

Ada keterpisahan keilmuan yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan agama menjadikan banyak orang terjebak pada krisis relevansi. Lalu bagaimana peran dan tanggungjawab yang harus diemban oleh madrasah dan pesantren dalam melihat persoalan dikotomi tersebut? Bagaimana agar muncul universalitas dan keterpaduan (interkoneksi) pendidikan Islam di Indonesia?

### **Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan (Sains)**

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt kepada manusia untuk menjadi petunjuk dan menjadi pemisah antara yang hak dan yang batil.<sup>1</sup> Al-Qur'an juga menuntun manusia untuk menjalani segala aspek kehidupan, termasuk di dalamnya menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an menempatkan ilmu dan ilmuan dalam kedudukan yang tinggi sejajar dengan orang-orang yang beriman.<sup>2</sup> Banyak *nash* al-Qur'an yang menganjurkan manusia untuk menuntut ilmu, bahkan wahyu yang pertama kali turun adalah ayat yang berkenaan dengan ilmu, yaitu perintah untuk membaca.<sup>3</sup>

Hubungan al-Qur'an dan ilmu pengetahuan menurut kacamata M. Quraish Shihab bukan dinilai dengan banyaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang tersimpul di dalamnya, bukan pula dengan menunjukkan kebenaran teori-teori ilmiah. Pembahasan hendaknya diletakkan pada proporsi yang sesuai dengan kemurnian dan kesucian al-Qur'an dan sesuai pula dengan logika ilmu pengetahuan itu sendiri. Hal itu tidak perlu melihat di dalam al-Qur'an terdapat ilmu matematika, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu komputer dan lainnya, tetapi yang lebih utama adalah melihat adakah jiwa ayat-ayatnya menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan atau sebaliknya, serta adakah satu ayat al-Qur'an yang bertentangan hasil penemuan ilmiah yang telah mapan.<sup>4</sup>

Kuntowijoyo mengatakan bahwa al-Qur'an menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan sebagai cara berpikir. Cara berpikir inilah yang dinamakan "paradigma al-Qur'an" (paradigma Islam). Pengembangan

eksperimen-eksperimen ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada paradigma al-Qur'an jelas akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. Kegiatan itu menjadi pendorong munculnya ilmu-ilmu pengetahuan alternatif. Jelas bahwa premis-premis normatif al-Qur'an dapat dirumuskan menjadi teori-teori empiris dan rasional. Struktur transendental al-Qur'an adalah ide normatif dan filosofis yang dapat dirumuskan menjadi paradigma teoretis. Ia akan memberikan kerangka bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan empiris dan rasional yang orisinal, dalam arti sesuai dengan kebutuhan pragmatis umat manusia sebagai khalifah di bumi. Itulah sebabnya pengembangan teori-teori ilmu pengetahuan Islam dimaksudkan untuk kemaslahatan umat Islam.<sup>5</sup>

Ilmu-ilmu itu berasal dari Allah karena sumber-sumber ilmu tersebut berupa wahyu, alam jagad raya, manusia dengan perilakunya, akal pikiran intuisi batin seluruhnya ciptaan dan anugerah Allah yang diberikan kepada manusia. Para ilmuan dalam berbagai bidang ilmu bukan pencipta ilmu, tetapi penemu ilmu Tuhan. Atas dasar pandangan *integrated*, maka tidak hanya memandangi satu sisi ilmu saja, tetapi hakikat dan substansi ilmu sebenarnya satu dan berasal dari Tuhan. Atas dasar pandangan ini, tidak ada pandangan dikotomis yang mengistimewakan antara satu ilmu atas ilmu yang lain. Seluruh ilmu hanya dapat dibedakan dalam nama dan istilahnya, baik dalam ilmu agama Islam, maupun ilmu umum.

Imam Suprayogo dalam makalah "Rekonstruksi Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam" menyatakan bahwa posisi ilmu agama dan umum digambarkan sebagai "pohon ilmu". Dalam pohon ilmu ini, al-Qur'an dan al-Hadits diposisikan sebagai hasil eksperimen dan penalaran logis, sama-sama menjadi sumber inspirasi keilmuan sehingga tidak ada perbedaan antara ilmu agama dan umum karena masing-masing berpijak pada sumber yang sama.<sup>6</sup> Pembagian adanya ilmu agama Islam dan ilmu umum adalah kesimpulan manusia yang mengidentifikasi ilmu berdasarkan sumber objek kajiannya. Makna integrasi keilmuan dalam bingkai lembaga pendidikan secara garis besar meliputi lima objek kajian. *Pertama*, jika objek ontologis yang dibahasnya wahyu (al-Qur'an) termasuk penjelasan atas wahyu yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw, berupa hadits, dengan menggunakan metode ijtihad, maka yang dihasilkan adalah ilmu-ilmu agama, seperti teologi, fikih, tafsir, hadits, tasawuf.

*Kedua*, jika objek ontologis yang dibahasnya alam jagad raya, seperti langit bumi, bumi serta segala isinya maka yang dihasilkannya adalah ilmu alam (*natural sciences*), seperti ilmu fisika, biologi, kimia, astronomi, dan sebagainya. *Ketiga*, jika yang dijadikan objek kajian ontologisnya perilaku ekonomi, perilaku budaya, perilaku agama, perilaku sosial, dengan menggunakan metode penelitian, eksperimen di laboratorium, seperti wawancara, observasi, penelitian terlibat (*grounded research*), maka yang akan dihasilkannya adalah ilmu-ilmu sosial, seperti ilmu politik, ilmu ekonomi, ilmu budaya, sosiologi agama, sosiologi, antropologi dan sebagainya. *Keempat* jika objek pemikirannya adalah akal pikiran atau pemikiran yang mendalam dengan menggunakan metode *mujadalah* atau logika terbimbing, maka yang dihasilkannya adalah filsafat dan ilmu-ilmu humaniora. *Kelima*, jika objek kajiannya berupa intuisi batin dengan menggunakan metode penyucian batin (*tazkiyah al-nafs*), maka, ilmu yang dihasilkannya adalah ilmu ma'rifah.

Khudlori Sholeh (2003) menguatkan perlunya dilakukan kajian tentang persoalan-persoalan epistemologis sebagai basis utama program integrasi keilmuan di perguruan-perguruan tinggi Islam.<sup>7</sup> Di sini, masih butuh kajian ontologis agar kajian tersebut tidak menjadi sekular dan menolak kebenaran agama sebagaimana yang terjadi di Barat. Selanjutnya, sebagai bekal etika dalam aplikasi keilmuan, maka kajian aksiologis diperlukan agar para civitas akademika dan para calon lulusan (*output*) madrasah dan pesantren dapat bergerak dan beraktivitas sesuai dengan etika Islam.

Ketiga basis keilmuan tersebut (ontologis, epistemologis, dan aksiologis), tidak dapat diabaikan dalam program integrasi keilmuan. Suatu ilmu akan tetap sekular dan "liar" jika tidak didasarkan atas pandangan ontologis atau pandangan dunia (*world view*) yang utuh. Begitu juga, epistemologi keilmuan akan tetap bersifat eksploitatif dan menindas jika tidak didasarkan atas basis ontologi Islam. Bangunan keilmuan yang telah terintegrasikan tersebut tidak akan banyak berarti jika dipegang orang yang tidak bermoral baik. Karena itu, perlu dibenahi aspek aksiologisnya.

## Integralisasi Ilmu Agama dan Ilmu Sains

### Sejarah Integrasi Agama dan Sains

Hegemoni sains dan teknologi Barat atas masyarakat di seluruh dunia membawa pengaruh yang sangat besar terhadap gaya dan pandangan kehidupan masyarakat. Mereka seperti tak sadarkan diri mengikuti pola-pola pemikiran dari sains Barat secara membabi-butu. Dalam sejarah sains Barat, cara berpikirnya, cara pandangnya, dan persepsinya terhadap sains dan hal-hal yang terkait lainnya, dibangun atas dasar kebebasan dan penentangan terhadap doktrin ajaran Kristen, sehingga ia mencoba menampilkan pola berpikir yang berlawanan dengan tradisi agama (Kristen) sebagai antitesis. Misi yang paling mencolok dari sains Barat adalah sekularisasi. Konsep sekularisasi disosialisasikan dan dipropagandakan sedemikian rupa di kalangan para ilmuwan, mahasiswa, dan pelajar.

Di sisi lain, persaingan antara pola pemikiran Barat dan Islam yang terus berlangsung cukup lama menjadikan pendidikan Islam tidak segera bangkit untuk menemukan format dunia pendidikannya yang ideal. Islam mengalami keadaan yang disebut dengan krisis identitas diri. Kaum muslimin lebih suka menyembunyikan identitasnya karena malu atau takut. Sistem pendidikan Barat telah menjadi sistem yang matang dalam persiapannya dan mampu melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) yang lebih baik ketimbang pendidikan Islam. Orientasi sosial umat Islam yang lemah secara tidak sadar telah memilah-milah pengertian Islam yang *kaffah* ke dalam pengertian parsial dalam hakikat kehidupan bermasyarakat. Islam hanya dipandang dari kaca mata ritual saja. Sementara itu, urusan lain banyak didominasi dan dikendalikan oleh konsep-konsep Barat.

Di samping dampak umum yang dirasakan tersebut, dikotomi sistem pendidikan Islam juga sangat merugikan pendidikan Islam sendiri. Kondisi dikotomi pemikiran dan pendidikan ini kemudian memotivasi para cendekiawan muslim untuk berusaha keras dalam mengintegrasikan kembali ilmu dan agama. Upaya yang pertama kali diusulkan adalah Islamisasi ilmu pengetahuan. Upaya "Islamisasi ilmu" bagi kalangan muslim yang telah lama tertinggal jauh dalam peradaban dunia moderen memiliki dilema tersendiri. Dilema tersebut akan

membungkus sains Barat dengan label “Islami” atau “Islam” ataukah berupaya keras menstransformasikan normativitas agama, melalui rujukan utamanya al-Qur’an dan Hadis, ke dalam realitas kesejarahannya secara empirik? Keduanya sulit jika usaha tidak dilandasi kritik epistemologis.

### Respon Cendekiawan Muslim

Azyumardi Azra mengemukakan ada tiga tipologi respon cendekiawan muslim.<sup>8</sup> *Pertama*, restorasionis. Kelompok ini mengatakan bahwa ilmu yang bermanfaat dan dibutuhkan adalah praktik agama (ibadah). Cendekiawan yang berpendapat seperti ini adalah Ibrahim Musa (w. 1398 M) dari Andalusia. Ibnu Taimiyah, mengatakan bahwa ilmu itu hanya pengetahuan yang berasal dari nabi saja. Begitu juga Abu al-A’la Maududi, pemimpin Jamaat al-Islam Pakistan, mengatakan ilmu-ilmu dari barat, geografi, fisika, kimia, biologi, zoologi, geologi dan ilmu ekonomi adalah sumber kesesatan karena tanpa rujukan kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw.

*Kedua*, Rekonstruksionis. Dalam hal ini, interpretasi agama untuk memperbaiki hubungan peradaban modern dengan Islam. Mereka mengatakan bahwa Islam pada masa Nabi Muhammad dan sahabat sangat revolutif, progresif, dan rasionalis. Sayyid Ahmad Khan (w. 1898 M) mengatakan firman Tuhan dan kebenaran ilmiah adalah sama-sama benar. Jamaluddin al-Afghani menyatakan bahwa Islam memiliki semangat ilmiah.

*Ketiga*, reintegrasi. Dalam hal ini, rekonstruksi ilmu-ilmu yang berasal dari *al-ayah al-qur’aniyah* dan yang berasal dari *al-ayah al-kauniyah* berarti kembali kepada kesatuan transendental semua ilmu pengetahuan. Integrasi yang dimaksud di sini adalah berkaitan dengan usaha memadukan keilmuan umum dengan Islam tanpa harus menghilangkan keunikan-keunikan antara dua keilmuan tersebut.

Beberapa tanggapan lain muncul merespon tawaran ide integrasi tersebut, di antaranya Zainal Abidin Bagir, ia mengkritik konsep integrasi yang hanya cenderung mencocok-cocokkan ayat-ayat al-Qur’an secara dangkal dengan temuan-temuan ilmiah. Menurutnya, penting untuk diajukan adanya integrasi konstruktif dimana integrasi yang dihasilkan memiliki kontribusi baru yang tidak boleh memisahkan kedua ilmu tersebut.<sup>9</sup> Kuntowijoyo berpendapat bahwa ilmu itu bukan hanya ilmu *qauniyah* dan ilmu *qauliyah* saja, tetapi juga ilmu

*nafsiyah*. Kalau ilmu *qauniyah* berkenaan dengan hukum alam, ilmu *qauniyah* berkenaan dengan hukum Tuhan, sedangkan ilmu *nafsiyah* berkenaan makna, nilai dan kesadaran. Ilmu *nafsiyah* inilah yang disebut sebagai humaniora (ilmu-ilmu kemanusiaan, hermeneutikal).

Lebih lanjut, Amin Abdullah memandang bahwa diperlukan usaha interkoneksi yang lebih arif dan bijaksana. Dari hal ini, maka akan muncul kesulitan memadukan studi Islam dan umum yang kadang tidak saling akur karena keduanya ingin saling mengalahkan. Menurutnya, dibutuhkan kerjasama, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antara disiplin keilmuan dalam rangka memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia. Oleh karena itu, setiap bangunan keilmuan apapun tidak dapat berdiri sendiri.<sup>10</sup>

### Upaya Integrasi Secara Sistematis di Indonesia

Akibat dikotomi pendidikan, muncul ambivalensi orientasi pendidikan Islam. Pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah dan pesantren muncul kecenderungan pemikiran bahwa urusan "muamalah" (ibadah dalam arti luas) yang mencakup berbagai disiplin ilmu dan keterampilan, dianggap sebagai bukan bidang garapan Islam, melainkan bidang garapan khusus system pendidikan sekuler. Kemudian, sistem madrasah atau sekolah Islam telah membagi porsi materi pendidikan Islam dan materi pendidikan umum dalam prosentasi tertentu. Pada akhirnya, pendidikan Islam di madrasah seakan hanya pelengkap yang menempel bagi pencapaian orientasi pendidikan sekuler.

Wacana tentang proses terwujudnya integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional terus diupayakan secara proporsional tanpa mengorbankan nilai-nilai pendidikan Islam. Permulaan rintisan ke arah integrasi yang dimulai dengan SKB Tiga Menteri nomor 6 Tahun 1975, No. 037/U/1975, dan No. 36 Tahun 1975 tentang Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah ini menjadi momentum baru perubahan dinamika pendidikan nasional yang positif.<sup>11</sup>

Pada tahun 1989 muncul penguatan pengintegrasian madrasah lagi, yakni dengan lahirnya Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN),<sup>12</sup> dan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yang menegaskan

bahwa pendidikan keagamaan menjadi salah satu jenis pendidikan di Indonesia. Hanya saja kecenderungan dikotomistik yang terjadi selama ini masih menghantui banyak kalangan dan tidak bisa menolong krisis yang dialami oleh paradigma ilmu-ilmu keagamaan yang bentuknya konvensional.

Pada dasarnya, perubahan bentuk dan isi pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari tekanan dan tuntutan zaman. Untuk itu, lembaga pendidikan Islam harus memiliki visi keislaman, kemodernan, dan kemanusiaan agar *compatible* dengan perkembangan zaman.<sup>13</sup> Oleh karena itu, dalam rangka rekonstruksi pemikiran ke depan, pertama-tama yang harus dipahami adalah bahwa pendidikan itu merupakan suatu sistem, yaitu kesatuan unsur-unsur yang saling berinteraksi secara fungsional yang memperoleh masukan menjadi keluaran.<sup>14</sup>

Penyesuaian sistem pendidikan Islam pada pesantren dan madrasah ke depan dituntut adanya penegasan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang jelas. Hal itu akan menjadi pemandu dan pedoman untuk menjamin konsistensinya dalam konteks perubahan dan dinamika masyarakat modern. Visi pendidikan Islam adalah terciptanya sistem pendidikan Islam yang berkarakter Islami, populer, berorientasi pada peningkatan mutu dan kebhinekaan. Hal ini akan tercermin dalam kurikulum, metodologi pembelajaran dan perilaku islami yang dihasilkan, mencakup seluruh komponen pendidikan mulai dari pimpinan, pengasuh, pengelola, tenaga pengajar, iklim serta budaya lembaga, dan peserta didiknya.

Upaya melakukan pemaduan sistem pendidikan dari arah manapun selagi dapat memberikan manfaat dan kemaslahatan yang lebih baik harus ditempuh. Di kalangan pesantren, dikenal prinsip "*al-muhafadhotu 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah* (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik)".

## Potret Pembelajaran Agama dan Sains di Pesantren dan Madrasah

Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah pada masa sekarang peranannya tidak lagi sebatas sebagai lembaga pelengkap dan *second education*. Pesantren dan madrasah adalah *agen of change* yang memiliki arti strategis bagi pembangunan suatu masyarakat, dan oleh karenanya mesti

dikelola secara baik dan terprogram secara bersama-sama antar berbagai komponen lapisan masyarakat. Kondisi madrasah dan pesantren yang kini memiliki citra positif ini, tumbuh seiring memudarnya kepercayaan masyarakat terhadap dunia pendidikan formal karena dianggap oleh sebagian masyarakat tidak bisa lagi menghantarkan putra-putri mereka memenuhi harapan yang dicita-citakan mendapatkan pekerjaan yang layak serta menjadi anak-anak yang baik budi pekertinya.

Hingga kini, pesantren masih tetap eksis, bahkan mengalami perkembangan yang cukup pesat, terutama ketika merespon adanya globalisasi. Dalam konteks ini, pesantren akhirnya meniscayakan adanya perubahan orientasi dan persepsi pendidikannya menuju pendidikan yang berorientasi kualitas. Sebagai bukti, perkembangan kurikulum pesantren dan segala usaha yang dilakukan sebagian besar para kiai pesantren untuk memodernisasi pesantrennya.<sup>15</sup>

Pilihan memodernisasi pesantren yang dilakukan para kiai pengasuh pesantren bukan tanpa alasan. Era globalisasi merupakan produk kemajuan sains dan teknologi, maka peningkatan kualitas SDM muslim untuk memacu kemajuan mendapatkan prioritas. Di sinilah tantangan bagi pesantren dan para pemikirnya. Oleh karena itu, pesantren harus mampu menyampaikan Islam, kaitannya dengan tuntutan kualitas SDM yang bertanggung jawab dan berakhlakul karimah serta merebut kembali kemajuan sains dan teknologi. Pesantren juga harus berjuang keras meminimalisir dampak negatif arus globalisasi yang dapat melunturkan tradisi luhur pesantren, seperti hilangnya sikap *tawadlu*, hormat pada yang tua, sikap ikhlas beramal dalam bekerja, dan lainnya.

Konsekuensi dari fungsi dan peranannya, maka dalam pengembangan kemampuan memahami suatu ilmu pengetahuan, lembaga pendidikan Islam pesantren dan madrasah perlu mengapresiasi nilai moral yang ada dalam setiap ilmu pengetahuan. Dalam konteks evaluasi pembelajaran, selain dievaluasi kemampuan memahami suatu ilmu dan menguasainya, juga dengan mengapresiasinya dalam tindakan nyata. Pesantren dan madrasah juga perlu menata diri dalam memberikan pelayanan yang baik tidak saja untuk kepentingan misi keagamaannya, tetapi juga harus peka terhadap realitas problematika moral dan kebutuhan masyarakat dalam menghadapi kehidupannya setiap saat.

dikelola secara baik dan terprogram secara bersama-sama antar berbagai komponen lapisan masyarakat. Kondisi madrasah dan pesantren yang kini memiliki citra positif ini, tumbuh seiring memudarnya kepercayaan masyarakat terhadap dunia pendidikan formal karena dianggap oleh sebagian masyarakat tidak bisa lagi menghantarkan putra-putri mereka memenuhi harapan yang dicita-citakan mendapatkan pekerjaan yang layak serta menjadi anak-anak yang baik budi pekertinya.

Hingga kini, pesantren masih tetap eksis, bahkan mengalami perkembangan yang cukup pesat, terutama ketika merespon adanya globalisasi. Dalam konteks ini, pesantren akhirnya meniscayakan adanya perubahan orientasi dan persepsi pendidikannya menuju pendidikan yang berorientasi kualitas. Sebagai bukti, perkembangan kurikulum pesantren dan segala usaha yang dilakukan sebagian besar para kiai pesantren untuk memodernisasi pesantrennya.<sup>15</sup>

Pilihan memodernisasi pesantren yang dilakukan para kiai pengasuh pesantren bukan tanpa alasan. Era globalisasi merupakan produk kemajuan sains dan teknologi, maka peningkatan kualitas SDM muslim untuk memacu kemajuan mendapatkan prioritas. Di sinilah tantangan bagi pesantren dan para pemikirnya. Oleh karena itu, pesantren harus mampu menyampaikan Islam, kaitannya dengan tuntutan kualitas SDM yang bertanggung jawab dan berakhlakul karimah serta merebut kembali kemajuan sains dan teknologi. Pesantren juga harus berjuang keras meminimalisir dampak negatif arus globalisasi yang dapat melunturkan tradisi luhur pesantren, seperti hilangnya sikap *tawadlu*, hormat pada yang tua, sikap ikhlas beramal dalam bekerja, dan lainnya.

Konsekuensi dari fungsi dan peranannya, maka dalam pengembangan kemampuan memahami suatu ilmu pengetahuan, lembaga pendidikan Islam pesantren dan madrasah perlu mengapresiasi nilai moral yang ada dalam setiap ilmu pengetahuan. Dalam konteks evaluasi pembelajaran, selain dievaluasi kemampuan memahami suatu ilmu dan menguasainya, juga dengan mengapresiasinya dalam tindakan nyata. Pesantren dan madrasah juga perlu menata diri dalam memberikan pelayanan yang baik tidak saja untuk kepentingan misi keagamaannya, tetapi juga harus peka terhadap realitas problematika moral dan kebutuhan masyarakat dalam menghadapi kehidupannya setiap saat.

lembaga pendidikan Islam selama ini dapat diatasi. Di samping itu, proses aplikasi dan integralisasi teori dan praktik dapat lebih diseimbangkan sehingga pembentukan kepribadian semua warga pendidikan di madrasah dan pesantren bisa lebih optimal tanpa ada lagi dikotomi ilmu pengetahuan.

Di pondok pesantren, perilaku para santri sangat beretika, itu bukan karena matapelajaran agama di pesantren dipakai sebagai kajian semata, tetapi secara langsung diteladankan oleh para ustad dan kiai. Perilaku etis justru menjadi budaya hidup para santri. Kalau nilai-nilai dan etika sudah menjadi budaya hidup sehari-hari di lingkungan pesantren, baik sengaja maupun tidak, maka para santri akan menginternalisasikan nilai-nilai dan budaya tersebut. Hal ironis justru terjadi pada perilaku sebagian guru dan pengelola pendidikan di sekolah-sekolah dan madrasah, sebagian besar jauh dari nilai-nilai etika. Hal itu dilakukan mulai dari kecurangan dalam tes seleksi siswa baru, penarikan dana pembangunan yang begitu melangit bagi siswa baru, dan guru berdagang buku. Di tengah masyarakat, banyak tokoh masyarakat, tokoh agama yang seharusnya menjadi panutan malah menampilkan perilaku yang memalukan.

### **“Hidden Curriculum” dalam Integrasi Pendidikan Islam**

Dalam taksonomi Bloom, domain belajar meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam proses belajar-mengajar, ketiga ranah tersebut mengalami proses pembelajaran yang seimbang. Dengan proses pembelajaran yang baik pada ketiga ranah tersebut diharapkan peserta didik akan menjadi manusia yang relatif sempurna, dalam arti kemampuan otak, hati dan perilakunya selaras. Persoalannya, pendidikan telah terbungkus dalam sistem pendidikan nasional baku yang meniscayakan adanya evaluasi di akhir pembelajaran, baik sekolah maupun madrasah melalui ujian nasional/ UN. Sebagian besar pendidik mengatakan bahwa UN hanya mengukur aspek kognitif murid. Padahal, Pendidikan Agama Islam lebih mementingkan pembelajaran hati dan perilaku.

Di masa Orde Baru, ada falsafah bangsa, yang *notabene* merupakan ajaran moral, diberikan hanya dalam tataran ranah kognitif saja. Bermilyar, mungkin bertrilyun, uang negara dihabiskan untuk membiayai Penataran P4 untuk semua penduduk Indonesia. Akan tetapi, perilaku masyarakat makin jauh dari nilai-nilai moral yang terkandung paham Pancasila.

Pada saat reformasi maupun pasca reformasi sekarang, kondisi pendidikan juga tidak beranjak signifikan, khususnya nasib pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah,<sup>16</sup> termasuk keterbatasan jam tatap muka (JTM) pembelajaran PAI di sekolah dan madrasah. Padahal, ada hal lain yang perlu diberikan kepada murid yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan nilai, persepsi, dan perilaku murid.

Melihat kenyataan yang demikian, maka tawaran kalangan pemerhati pendidikan untuk mencoba solusi alternatif yang dinamakan dengan "*hidden curriculum*" (kurikulum tersembunyi) perlu dipertimbangkan. Kurikulum tersembunyi atau kurikulum terselubung, secara umum dapat dideskripsikan sebagai "hasil (sampingan) dari pendidikan dalam latar sekolah atau luar sekolah, khususnya hasil yang dipelajari tetapi tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan".<sup>17</sup> Rohadi mengutip pendapat Allan A. Glatthorn memaknainya sebagai kurikulum yang tidak menjadi bagian untuk dipelajari, yang secara lebih definitif digambarkan sebagai berbagai aspek dari sekolah di luar kurikulum yang dipelajari. Kurikulum itu mampu memberi pengaruh dalam perubahan nilai, persepsi dan perilaku siswa. Kebiasaan sekolah menerapkan disiplin terhadap siswanya, seperti ketepatan guru memulai pelajaran, kemampuan dan cara-cara guru menguasai kelas, kebiasaan guru memperlakukan mereka yang melakukan kenakalan dalam kelas. Semuanya itu merupakan pengalaman-pengalaman yang dapat yang dapat mengubah cara berpikir dan perilaku siswa.<sup>18</sup>

Jika disimak, nyatalah bahwa perilaku, sikap, dan cara berpikir siswa, tidak saja dipengaruhi oleh kurikulum pendidikan yang tertulis dan terorganisir rapi. Lebih dari itu, ada kurikulum lain yang justru memiliki pengaruh signifikan bagi pribadi siswa, yang dinamakan *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* ini berupa nilai-nilai agama Islam dan nilai budaya yang berada di sekitar kehidupan murid, baik nilai dan budaya yang ada di sekolah, masyarakat, maupun keluarga.

Beberapa praktisi pendidikan menyatakan bahwa dunia pendidikan tidak ada yang salah. Kalau anak-anak menjadi anak-anak yang nakal, itu bukan karena kurikulum pendidikan di sekolah dan madrasah semata. Semua institusi pendidikan mengajarkan kebaikan, kepandaian, dan keterampilan. Usia anak-anak dan remaja, lebih memerlukan contoh ketimbang ceramah panjang dan membosankan.

## Penutup

Permasalahan dikotomi pendidikan Islam yang terjadi saat ini memberikan dampak ikutan kepada munculnya *ambivalensi* orientasi pendidikan Islam, kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dan ajaran Islam, serta inferioritas para pengelola lembaga pendidikan Islam. Solusi untuk menghilangkan dikotomi itu adalah dengan cara meletakkan epistemologi dan teori sistem pendidikan Islam yang mendasar: *Pertama* dari segi epistemologi, umat Islam harus berani mengembangkan kerangka pengetahuan masa kini yang terartikulasikan dan aplikatif sepenuhnya. *Kedua*, perlu ada suatu kerangka teoretis ilmu dan teknologi yang menggambarkan gaya dan metode aktivitas ilmiah yang mencerminkan norma dan budaya muslim. *Ketiga*, Perlu diciptakan teori sistem pendidikan yang integralistik, yang mengacu pada konsep ajaran Islam (seperti konsep *tazkiyah al nafs, taubid* dan lain-lain).

Semua hal tersebut tidaklah mudah diselesaikan, mengingat sedang berhadapan dengan dua rintangan serius, yakni rintangan *filosofis*, sesuai dengan keyakinan dan cita-cita masyarakat Islam, tetapi dalam praktiknya bertentangan, dan rintangan *politis*, mengacu pada kebijakan pihak yang berwenang, pemerintah atau penguasa.

## Endnotes

<sup>1</sup> QS. al-Baqarah : 185.

<sup>2</sup> QS: al-Mujadilah : 11.

<sup>3</sup> QS. al-'Alaq : 1-5.

<sup>4</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), hal. 41.

<sup>5</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu* (Jakarta: Penerbit Teraju, 2005), Cet. II, hal. 25-26.

<sup>6</sup> Imam Suprayogo, *Rekonstruksi Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam, Sebuah Tawaran Baru dari Pengalaman UIN Malang* (Makalah tidak diterbitkan).

<sup>7</sup> Hal yang sama mestinya juga dilakukan pada lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah dan pesantren. Lihat: A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hal. 247.

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, "Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Islam", dalam Zainal Abidin Bagir (Ed.) *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan, 2005) hal. 206- 211.

<sup>9</sup> Lihat Zainal Abidin Bagir (Ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan, 2005) hal. 50-51.

<sup>10</sup> M.Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. VII-VIII.

<sup>11</sup> Pada saat inilah dimulai adanya penyamaan antara sekolah umum dengan madrasah dalam beberapa hal, meliputi; standar pelajaran, ijazah, lulusan, dan kurikulumnya.

<sup>12</sup> Lihat lebih lengkap *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1994).

<sup>13</sup> Azyumardi Azra, "Pendidikan Agama Harus Rasional dan Toleran", dalam *Riau Pos*: 28 Juli 2002.

<sup>14</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 11.

<sup>15</sup> Syamsul Ma'arif, *Pesantren vs Kapitalisme Sekolah* (Semarang: Need'S Press, 2008) hal. 106.

<sup>16</sup> Madrasah didefinisikan sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam, dengan muatan matapelajaran umum 70% dan agama 30%.

<sup>17</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum\\_tersembunyi](http://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_tersembunyi).

<sup>18</sup> <http://rohadieducation.wordpress.com/2007/07/12/pai-masuk-un-hah/>

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi. 2002. "Pendidikan Agama Harus Rasional dan Toleran", dalam *Riau Pos* edisi 28 Juli 2002.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum\\_tersembunyi](http://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_tersembunyi).
- <http://rohadieducation.wordpress.com/2007/07/12/pai-masuk-un-hah/>
- Kuntowijoyo. 2005. *Islam Sebagai Ilmu Cet. II*. Jakarta: Penerbit: Teraju.
- Ma'arif, Syamsul. 2008. *Pesantren vs Kapitalisme Sekolah*. Semarang: Need'S Press.
- Shihab, M.Quraish. 1992. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Soleh, A Khudori. 2003. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprayogo, Imam. TT. "Rekonstruksi Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam, Sebuah Tawaran Baru dari Pengalaman UIN Malang" dalam *Makalah* tidak diterbitkan.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Golden Terayon Press, 1994.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zainal Abidin Bagir (Ed.). 2005. *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan.